

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Dividen kas dapat dipandang sebagai sinyal untuk para investor. Industri perbankan memiliki berita yang baik tentang profitabilitasnya dimasa depan, ketimbang membuat pengumuman yang sederhana, membagikan dividen dapat menjadi cara yang lebih meyakinkan pasar. Perbankan memiliki target rasio yang stabil dalam jangka waktu yang telah ditetapkan dan kemudian mengganti rasio tersebut, investor dapat berpikir bahwa manajemen sedang mengumumkan perubahan atas ekspektasinya terhadap profitabilitas masa depan. Sinyal kepada investor adalah manajemen dan dewan direktur mempercayai bahwa keadaan adalah apa yang lebih baik ketimbang yang direfleksikan oleh harga saham (Horne, 2012).

Dividen merupakan alat sebagai pengiriman isyarat yang nyata kepada pasar tentang hasil kerja perusahaan dimasa kini dan dimasa yang akan datang. Hal ini merupakan cara yang tepat walaupun mahal tetapi sangat berarti. Penerimaan isyarat dari perubahan dividen yang akan dibayarkan dapat dikatakan bahwa pasar menangkap informasi tentang propek perusahaan yang terkandung dalam pengumuman tersebut (Ambarwati, 2010:82).

2.1.2 Teori Dividend Sebagai Isyarat (*Dividend Signaling Theory*)

Dividend signaling theory menyatakan bahwa dividen diperlukan oleh pemegang saham yang sedikit informasi untuk mendapatkan informasi positif dari manajer perbankan yang mempunyai informasi lengkap tentang kondisi perbankan yang sesungguhnya. Hal ini terjadi karena adanya *asymmetric information*. Penerimaan isyarat pada perubahan dividen yang akan dibayarkan dapat dikatakan bahwa pasar menangkap informasi tentang propek perusahaan yang terkandung dalam pengumuman tersebut (Ambarwati, 2010:82).

2.1.3 KetidakRelevanan Dividend (*Dividend Irrelevance Theory*)

Teori yang menyatakan bahwa kebijakan dividen didalam perusahaan tidak mempunyai pengaruh terhadap nilai perusahaan maupun biaya modalnya. Peningkatan pembayaran dividen hanya akan terjadi apabila yang diperoleh atas kenaikan harga saham akibat pembayaran dividen akan diimbangi dengan penurunan harga saham karena adanya penjualan saham baru. Oleh karenanya pemegang saham dapat menerima kas dari perusahaan saat ini dalam bentuk pembayaran dividen atau dalam bentuk *Capital gain*. Kemakmuran pemegang saham tidak dipengaruhi oleh kebijakan dividen saat ini maupun dimasa datang.

2.1.4 Teori *The Bird in Hand*

Gordon and Lintner, (1992) mengemukakan bahwa investor lebih merasa aman untuk memperoleh pendapat berupa pembayaran dividen daripada menunggu *capital gain*. Adanya hubungan antara nilai perusahaan dengan

kebijakan dividen, biaya modal sendiri perusahaan akan naik jika *dividend payout ratio* nya rendah karena investor lebih suka menerima dividen dibanding *capital gain*, dan *dividend yield* dianggap lebih pasti dan lebih aman (Gordon & Lintner). Dalam teori ini menjelaskan investor menghendaki pembayaran dividen yang tinggi dari keuntungan perusahaan sesuai tujuan investor yaitu menanamkan sahamnya untuk mendapatkan dividen yang besar, investor tidak ingin berinvestasi di perusahaan jika penerimaan dividen dalam jangka waktu yang lama. Investor akan bersedia membayar harga yang lebih tinggi untuk perusahaan yang membayar dividen pada saat ini.

Pembayaran dividen saat ini terjadi karena ada anggapan bahwa mendapat dividen saat ini risikonya lebih kecil daripada mendapat *capital gain* di masa yang akan datang, meskipun *capital gain* di masa mendatang dapat memberikan pengembalian yang lebih tinggi daripada dividen saat ini, selain beresiko juga adanya ketidakpastian tentang arus kas perusahaan di masa depan. Teori ini juga berpendapat bahwa kas ditangan dalam bentuk dividen lebih bernilai daripada kekayaan dalam bentuk lain atau dengan istilah “Para investor memandang satu burung ditangan lebih berharga daripada seribu burung di udara”.

Keuntungan jika menerapkan teori *bird in the hand* adalah dengan memberikan dividen yang tinggi, maka harga saham perusahaan juga akan semakin tinggi dan akan berdampak pada nilai perusahaan. Biaya ekuitas perusahaan akan naik apabila dividen dikurangi. Dengan demikian suatu perusahaan dapat menetapkan suatu rasio pembagian dividen yang tinggi dan

menawarkan hasil dividen untuk meminimumkan biaya modalnya. Disamping itu, pembagian dividen merupakan suatu pertanda bagi investor, dimana kenaikan dividen yang sangat besar menandakan bahwa manajemen merasa optimis atas masa depan perusahaan. Kebijakan dividen perusahaan akan menarik minat dari kalangan investor tertentu yang sepaham dengan kebijakan dividen perusahaan.

2.1.5 Teori *Tax Preference*

Teori ini menyatakan bahwa investor menghendaki perusahaan untuk menahan laba setelah pajak dan dipergunakan untuk pembiayaan investasi dari pada dividen dalam bentuk kas. Oleh karena itu perbankan sebaiknya menentukan Rasio Pembayaran Dividend (*dividend payout ratio*) yang rendah atau bahkan tidak membagikan dividennya, karena dividen cenderung dikenakan pajak yang lebih tinggi daripada *Capital gain*.

2.1.6 Analisis Rasio Keuangan

Pada umumnya kinerja suatu perbankan baik konvensional maupun syariah didasarkan oleh data keuangan yang dipublikasikan pada laporan keuangan dibuat sesuai dengan prinsip akuntansi. Laporan keuangan merupakan ikhtisar mengenai keadaan keuangan didalam perbankan. Kinerja suatu perbankan sangat bermanfaat bagi pihak (*Stakeholder*) seperti investor, kreditur, analisis, konsultan keuangan, pialang, pemerintah, dan pihak manajemen itu sendiri.

Laporan keuangan perbankan yang baik dan akurat, dapat menyediakan informasi posisi keuangan dan kinerja keuangan pada masa lalu, masa sekarang dan dapat meramalkan posisi dari kinerja keuangan dimasa yang akan datang

(Martono, 2011:52) Selain itu, laporan keuangan yang baik dan akurat juga dapat menyediakan informasi yang berguna antara lain dalam bentuk :

1. Pengambilan keputusan
2. Keputusan pemberian kredit
3. Penilaian aliran kas
4. Penilaian sumber-sumber Ekonomi
5. Melakukan klaim terhadap sumber-sumber dana
6. Menganalisis perubahan-perubahan yang terjadi pada sumber dan data laporan keuangan biasanya diringkas dalam bentuk rasio.

Rasio itu sebenarnya hanyalah alat yang dinyatakan dalam “*arithmetical terms*” yang dapat digunakan untuk menjalankan hubungan antara dua macam data finansial (Riyanto, 2003:329). Analisis finansial dalam mengadakan analisa rasio pada dasarnya dapat dilakukan dengan dua macam cara perbandingannya, yaitu :

1. Membandingkan rasio sekarang yang diperkirakan untuk waktu yang akan datang dari perbankan yang sama. Dengan demikian dapat diketahui perubahan-perubahan dari rasio tersebut dari tahun ke tahun.
2. Membandingkan rasio-rasio dari suatu perbankan dengan rasio-rasio semacam dari perbankan lain yang sejenis untuk waktu yang sama. Sehingga dengan membandingkan rasio perbankan dengan rasio yang lain akan dapat diketahui apakah perbankan yang bersangkutan itu dalam aspek finansial tertentu berada diatas atas rata-rata.

2.1.7 Rasio Pembayaran Dividen (*dividend payout ratio*)

Dividen dapat diartikan sebagai prosentase laba yang dibagikan kepada pemegang saham umum dari laba yang diperoleh oleh perusahaan (Owain, *et. al*, 2009). Jumlah dividen yang dibayarkan relatif terhadap pendapatan bersih perusahaan disebut dengan Rasio pembayaran dividen. *Dividend payout ratio* dapat disimpulkan bahwa : rasio pembayaran dividen menunjukkan prosentase laba yang dibagikan kepada pemilik atau pemegang saham, laba bersih perusahaan, perbandingan antara dividen per lembar saham dengan laba per lembar saham, besaran angka dividen diumumkan dan ditetapkan pada saat dilaksanakannya Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) (Deitiana, 2011:62).

Rasio Pembayaran Dividen (*dividend payout ratio*) ditentukan setiap tahun oleh perusahaan untuk membayar dividen tunai kepada para pemegang saham, yang dilakukan berdasarkan besar kecilnya laba bersih setelah pajak. Peluang investasi terbukti sangat mempengaruhi kebijakan pembagian dividen. Investasi merupakan salah satu indikator yang penting dalam meningkatkan nilai perusahaan, selain dengan membentuk kebijakan dividen yang optimal (Hery, 2013:2).

Menurut Hanafi dan Halim, (2009:86), pengukuran DPR sebagai berikut:

$$DPR = \frac{\text{dividen per Lembar Saham}}{\text{laba per Lembar Saham}}$$

Pemodal yang mencari pertumbuhan harga pasar akan mengincar harga saham dan lebih menyukai rasio ini kecil namun bagi investor yang mengincar dividen lebih mengharapkan rasio ini tinggi (Simamora, 2002: 393).

Secara teori, terdapat dua kebijakan dividen yaitu kebijakan dividen irelevan terhadap nilai perusahaan dan kebijakan dividen relevan terhadap nilai perusahaan. Dividen irelevan artinya dibagi atau tidak dibagi dividen, kekayaan pemegang saham sama saja. Jika dibagi dividen pemegang saham mendapatkan uang kas, namun kekayaan perusahaan (harga saham) tidak berubah. Jika tidak dibagi dividen, maka pemegang saham tidak mendapatkan uang kas, namun kekayaan perusahaan (harga saham) akan meningkat (Asnawi, S.K., & Wijaya, 2015:135-136).

2.1.8 Faktor-faktor yang mempengaruhi Rasio Pembayaran Dividen

2.1.8.1 *Debt to Equity Ratio* (DER)

Debt to Equity Ratio merupakan salah satu pengukuran rasio *leverage* keuangan. *Leverage* menjadi salah satu faktor penting dalam unsur pendanaan. *Leverage* digambarkan untuk melihat sejauh mana aset perusahaan yang dibiayai oleh hutang dibandingkan dengan modal sendiri (Asnawi, S.K., & Wijaya, 2015:131). Menurut Fahmi (2014:72) *leverage* adalah kemampuan mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan hutang, sedangkan menurut Utari *et al* (2014:199) *leverage* adalah penggunaan utang untuk meningkatkan total harta atau penggunaan biaya tetap atas aset untuk meningkatkan hasil. *Leverage ratio* merupakan salah satu dari rasio pengelolaan utang. Dimana rasio ini menggambarkan proporsi pendanaan terhadap aset maupun ekuitas perusahaan Muhandi Werner R, (2013:61). Rasio ini memberikan dampak terhadap peningkatan ataupun penurunan pada pengembalian saham.

Leverage digunakan untuk melihat resiko yang melekat pada suatu perusahaan. Artinya, apabila *leverage* nya semakin besar maka menunjukkan resiko investasi yang semakin besar pula. Perusahaan yang rasio *leverage* nya rendah memiliki resiko *leverage* yang lebih kecil. Semakin tinggi rasio *leverage* menunjukkan bahwa perusahaan tidak *solvable*, artinya total hutangnya lebih besar dibandingkan dengan total asetnya (Horne, 2012:50).

(Brealey, Myers & Allen, 2008), menyatakan bahwa utang dan modal berada dalam sisi kanan neraca sehingga dalam menentukan struktur modal perlu memperhitungkan nilai kas masa yang akan datang dari aset riil dan operasi perusahaan tersebut. Sehingga, perusahaan akan berusaha untuk menentukan *laverage* keuangan yang tepat dengan menganalisis mengenai kemampuan arus kas perusahaan untuk mengatasi utang atau yang sering disebut *debt ratio*.

Menurut Weston & Copeland (2012:132), rasio utang terhadap modal *Debt to Equity Ratio* (DER) dihitung dengan rumus :

$$DER = \frac{\text{Total liabilities}}{\text{Total equity}} \times 100\%$$

Total hutang didapat dari hutang lancar ditambah dengan hutang jangka panjang. *Debt to Equity Ratio* (DER) dengan angka dibawah 1.00, mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki hutang yang lebih kecil dari modal (ekuitas) yang dimilikinya, tetapi sebagai investor kita juga harus teliti dalam menganalisis DER ini, sebab jika total hutangnya lebih besar dari pada ekuitas, maka kita harus

melihat lebih lanjut apakah hutang lancar atau hutang jangka panjang yang lebih besar.

2.1.8.2 Return On Equity (ROE)

ROE menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba setelah pajak dengan menggunakan modal yang dimiliki oleh perusahaan. Pada laporan keuangan, ekuitas itu berupa modal saham. Rasio ini penting bagi pemegang saham untuk mengetahui efektivitas dan efisiensi dari mengelola modal sendiri yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan. ROE yang tinggi berarti pengelolaan modal sendiri oleh pihak manajemen perusahaan semakin efisien, sehingga perusahaan akan membayarkan dividennya kepada pemegang saham.

Rumus untuk mencari ROE yaitu dengan perbandingan antara laba bersih dengan ekuitas menurut Brigham dan Houston (2010:146).

$$ROE = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Total Equity}} \times 100\%$$

2.1.8.3 Earning Per Share (EPS)

Rasio pembayaran dividen yang menunjukkan besarnya dividen dibayarkan relatif terhadap pendapatan perusahaan. Rasio pembayaran dividen ini menunjukkan laba per lembar saham sebagai kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan per lembar saham kepada setiap pemegang saham. *Earning Per Share*, merupakan bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki (Fahmi,

2012:97). Simamora (2002:392), menyatakan para investor saham biasa akan menginginkan suatu imbalan atas investasi yang ditanamkan melalui dividen maupun peningkatan harga saham.

Menurut Kasmir (2012:207), *Earning Per Share* dapat dihitung dengan:

$$EPS = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

Garrison (2013: 322), menyatakan bahwa perusahaan yang pertumbuhan laba usaha sangat baik akan membayarkan sedikit dividen atau tidak sama sekali. Namun, perusahaan yang mempunyai prospek laba per lembar saham yang stabil dan dapat diandalkan maka perusahaan cenderung untuk membayarkan dividen per lembar saham yang tinggi. Perusahaan dapat dikatakan mampu memaksimalkan nilai perusahaan jika laba per lembar saham yang mereka peroleh terus meningkat. Dengan *Earning Per Share* yang tinggi maka menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik. *Earning Per Share* yang semakin meningkat dapat menunjukkan prospek perusahaan dimasa yang akan datang.

2.2 Penelitian Terdahulu

| No | Nama | Variabel | | Hasil Penelitian |
|----|-----------------------------------|--------------|------------------------------|---|
| | | Independen | Dependen | |
| 1 | (Musyarofah <i>et al.</i> , 2015) | Return Saham | <i>Dividend Payout Ratio</i> | Hasil penelitian menyatakan bahwa hipotesis secara simultan membuktikan bahwa return saham berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Dividend payout Ratio</i> . Hasil pengujian secara parsial menunjukan bahwa beta pasar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>return</i> saham. |
| 2 | (Sutoyo, Prasetio | Kebijakan | <i>Dividend</i> | Hasil penelitian menyatakan bahwa |

| | | | | |
|---|--------------------------------------|---|--------------------------------------|--|
| | & Kusuma ningrum, 2011) | dividen, DER dan ROE | <i>Payout Ratio</i> | perusahaan telah menetapkan kebijakan dividennya sebelum perusahaan melakukan pelunasan hutangnya, sehingga pelunasan hutang tersebut tidak berpengaruh dengan <i>Dividend Payout Ratio</i> . |
| 3 | (Sunaryo, 2014) | Return On Equity (ROE), Debt To Equity Ratio (DER), Current Ratio (CR), Debt To Total Assets (DTA) dan Net Income After Tax (NIAT) | <i>Dividend Payout Ratio</i> | Hasil penelitian menyatakan bahwa <i>Return On Equity</i> (ROE) dan <i>Net Income After Tax</i> (NIAT) secara signifikan berpengaruh terhadap <i>Dividend Payout Ratio</i> (DPR), tetapi <i>Current Ratio</i> (CR), <i>Debt To Equity Ratio</i> (DER), dan <i>Debt To Total Assets</i> (DTA) secara signifikan tidak berpengaruh terhadap <i>Dividend Payout Ratio</i> (DPR). |
| 4 | (Marietta & Sampurno, 2013) | Cash Ratio, Return On Assets, Growth, Firm Size, Debt to Equity Ratio. | <i>Dividend Payout Ratio</i> | Hasil penelitian menyatakan bahwa rasio kas memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap dividend payout ratio, return on assets dan size secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap dividend payout ratio, pertumbuhan negatif dan tidak berpengaruh signifikan terhadap Dividen Payout Ratio, sedangkan Debt ke Equity Ratio berpengaruh positif dan signifikan terhadap Dividen Payout Ratio. |
| 5 | (Sri Murni, 2014) | Loan to Deposit Ratio, Debt to Equity Ratio, Growth, Return On Asset, dan Firm Size | <i>Dividend Payout Ratio</i> | Hasil penelitian menyatakan bahwa Loan to Deposit Ratio, Debt to Equity Ratio, Growth, Return On Asset, dan Firm Size secara simultan berpengaruh terhadap Dividend Payout Ratio, sedangkan secara parsial Growth dan ROA berpengaruh signifikan terhadap Dividend Payout Ratio, sementara Loan to Deposit Ratio, Debt to Equity Ratio, dan Firm Size tidak berpengaruh signifikan terhadap Dividend Payout Ratio. |
| 6 | (Karlinda Jalung, et all 2017) | <i>Debt to Equity Ratio (DER), Return on Asset (ROA), dan Net Profit Margin (NPM)</i> | <i>Dividend Payout Ratio</i> | Hasil penelitian menyatakan bahwa DER berpengaruh terhadap DPR sedangkan ROA dan NPM tidak berpengaruh terhadap DPR. Bagi perusahaan Sub-sektor Bank untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan dan memperhitungkan risiko yang akan dihadapi sehingga |

| | | | | |
|----|--------------------------------------|---|------------------------------|--|
| | | | | dapat meningkatkan return saham yang diharapkan |
| 7 | (Rafique, 2012) | <i>Tax, growth, firm size, earning per Share, DER dan ROE</i> | <i>Dividend Payout Ratio</i> | Hasil yang didapat dari penelitian ini adalah <i>tax</i> dan <i>firm size</i> signifikan terhadap <i>dividend payout ratio</i> , sedangkan <i>growth, earning, DER</i> dan <i>ROE</i> tidak signifikan terhadap <i>dividend payout ratio</i> . |
| 8 | (Ranieka Chairunissa, 2014) | Keputusan Investasi, Keputusan Pendanaan, Kebijakan Dividen | <i>Dividend Payout Ratio</i> | Hasil penelitian menyatakan bahwa Keputusan Investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Dividend Payout ratio</i> , Keputusan Pendanaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>Dividend Payout Ratio</i> |
| 9 | (Ricardo S Wirjawan, 2014) | CR, ROE dan DER | <i>Dividend Payout Ratio</i> | Hasil penelitian menyatakan bahwa <i>Current Ratio, Return on Equity</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>Dividend Payout ratio</i> , sedangkan <i>Debt to Equity Ratio</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Dividend Payout Ratio</i> . |
| 10 | (Kartika, Topowijono & Endang, 2012) | ROA, ROE, <i>Asset Growth</i> | <i>Dividend Payout Ratio</i> | Hasil penelitian menyatakan bahwa <i>Return On Asset, Return On Equity, dan asset growth</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>dividend payout ratio</i> . |
| 11 | (Yasa and Wirawati, 2016) | NPM, CR dan DER | <i>Dividend Payout Ratio</i> | Hasil penelitian menyatakan bahwa <i>NPM, CR dan DER</i> signifikan terhadap <i>dividend payout ratio</i> . |
| 12 | (Sulistiyo et al., 2016) | ROA, DER, <i>size, EPS, CR, Growth, Tax</i> | <i>Dividend Payout Ratio</i> | Hasil penelitian menyatakan bahwa <i>ROA, size, CR, dan growth</i> signifikan terhadap <i>dividend payout ratio</i> , sedangkan <i>DER, EPS, dan tax</i> tidak signifikan terhadap <i>dividend payout ratio</i> . |
| 13 | (I Gede Yoga Yudiana, 2016) | <i>debt to equity ratio, NPV, dan ROE</i> | <i>Dividend Payout Ratio</i> | Hasil penelitian menyatakan bahwa <i>debt ratio, NPV, dan ROE</i> signifikan terhadap <i>dividend payout ratio</i> . |
| 14 | (Laim, Nangoy & Murni, 2015) | CR, DER, ROA, <i>size dan growth</i> | <i>Dividend Payout Ratio</i> | Hasil penelitian menyatakan <i>DER</i> signifikan terhadap <i>dividend payout ratio</i> , sedangkan <i>CR, ROA, size dan growth</i> tidak signifikan terhadap <i>dividend payout ratio</i> . |
| 15 | (Komrattanapanya & Suntraruk, 2014) | ROA, DER, <i>MTBV, cash flow, growth, risk, size</i> | <i>Dividend Payout Ratio</i> | Hasil dari penelitian ini adalah bahwa <i>DER, MTBV, growth dan size</i> signifikan terhadap <i>dividennd payout ratio</i> , sedangkan <i>ROA, cash flow,</i> |

| | | | | |
|----|------------------------------------|--|------------------------------|---|
| | | | | dan <i>risk</i> tidak signifikan terhadap <i>dividend payout ratio</i> . |
| 16 | (Angela, Komala and Nugroho, 2013) | CR, DER, dan ROE | <i>Dividend Payout Ratio</i> | Hasil dari penelitian ini adalah bahwa ROE signifikan terhadap <i>dividend payout ratio</i> , sedangkan DER |
| 17 | (Gumanti, 2013) | ROA, MTBV, DER, <i>tax, size, cash flow, age, risk</i> | <i>Dividend Payout Ratio</i> | Hasil dari penelitian ini ROA, MTBV, DER, <i>tax, size, cash flow, age, risk</i> signifikan terhadap <i>dividend payout ratio</i> |

Sumber : Diolah oleh peneliti

2.3 Hubungan Variabel Independen dan Dependen

2.3.1 Hubungan *Debt to Equity Ratio* terhadap *Dividend Payout Ratio*

Debt to Equity Ratio adalah rasio keuangan yang menunjukkan proporsi ekuitas dan utang yang digunakan untuk membiayai aset perusahaan. Rasio ini menunjukkan seberapa besar perusahaan menggunakan utang sebagai sumber pendanaannya berdasarkan *high risk* dan *high return*. Semakin besar utang maka beban perusahaan juga menjadi lebih besar karena adanya beban biaya utang yang harus ditanggung oleh perusahaan. Tingginya biaya utang yang harus ditanggung perusahaan, mengakibatkan besarnya porsi laba yang harus dialihkan untuk pelunasan utang dan hal tersebut berakibat pada pengurangan porsi dividen (Gumanti, 2013:84). Sutrisno (2012: 247) menyatakan bahwa: "Semakin tinggi *Debt to Equity Ratio* maka tingkat pembayaran dividen semakin rendah, dan sebaliknya jika *Debt to Equity Ratio* rendah maka pembayaran dividen semakin tinggi". Perusahaan yang bergerak di dalam bidang keuangan seperti Perbankan, cenderung memiliki *Debt to Equity Ratio* yang tinggi karena sebagian besar menggunakan Dana Pihak Ketiga (dpk). Dana Pihak Ketiga secara Perbankan dianggap sebagai Liabilitas (hutang).

Debt to Equity Ratio (DER) dapat dikatakan berpengaruh signifikan terhadap *dividend payout ratio*. Hal ini didukung oleh penelitian dari Utami (2015), Komrattanapanya (2013), Labhane (2015), Rehman *et al* (2012), Komang *et al* (2015), Yasa *et al* (2016), Marietta (2014) dan Rafique (2012) menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *dividend payout ratio*.

2.3.2 Hubungan *Return On Equity* terhadap *Dividend Payout Ratio*

Return on Equity (ROE) adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba setelah pajak dengan menggunakan modal sendiri yang dimiliki oleh perusahaan (Sudana. I Made, 2011:22). Perusahaan yang memiliki kemampuan membayar dividen diasumsikan oleh masyarakat sebagai perusahaan yang menguntungkan, dimana saat *return on equity* perusahaan naik maka *dividend payout ratio* akan naik pula. Begitu pula sebaliknya, disaat *return on equity* mengalami penurunan maka *dividend payout ratio* juga mengalami penurunan (Suad Husnan, 2004). Kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba adalah indikator dari kemampuan perusahaan untuk membayar dividen, sehingga *Return on Equity* dapat dianalisis sebagai faktor penentu penting terhadap dividen.

Prospek pencapaian laba ditahun depan menjadi faktor kunci keyakinan manajemen atas besarnya dividen yang akan dibayarkan tahun ini (tahun berjalan). Apabila tingkat keuntungan yang didapat tinggi maka dividen yang dibayarkan pun akan tinggi. Bisa dikatakan pencapaian laba berpengaruh signifikan terhadap *dividend payout ratio*. Hal ini didukung oleh penelitian

Gumanti (2013), Angela *et al* (2013), Yudiana *et al* (2016), Sri Murni (2014), Kartika *et al* (2015), dan Yasa *et al* (2016) menunjukkan *Return on Equity* berpengaruh signifikan terhadap *dividend payout ratio*.

2.3.3 Hubungan *Earning Per Share* terhadap *Dividend Payout Ratio*

Earning Per share adalah besarnya laba yang diperoleh oleh para investor dalam penanaman modalnya (Diantini & Badjra, 2016). Bagi investor rasio EPS sangat diperlukan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba tiap lembar sahamnya. Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa suatu nilai perusahaan atas dasarnya tergantung pada kemampulabaan perusahaan yang merupakan sumber dana untuk membayar dividen. Berdasarkan beberapa pendapat diatas EPS merupakan besarnya laba per lembar saham yang diperoleh oleh pemegang saham atas saham yang dimiliki selama suatu periode. Besarnya EPS dapat dijadikan informasi bagi para investor atas saham suatu perusahaan, apakah saham tersebut memiliki keuntungan yang besar atau tidak. Karena pada umumnya investor menginginkan pendapatan yang besar atas saham yang dimiliki, maka semakin tinggi EPS terhadap suatu saham, akan menandakan perusahaan berhasil meningkatkan kemakmuran para pemegang saham, hal ini akan menarik investor untuk menanamkan sahamnya terhadap perusahaan tersebut. Semakin tinggi permintaan investor untuk membeli saham perusahaan tersebut, sesuai dengan hukum permintaan dan penawaran maka secara otomatis dapat mendorong naiknya harga suatu saham yang dimiliki oleh perusahaan. Sehingga dimana saat *earning per share* (EPS) suatu perusahaan naik maka *dividend payout ratio* akan mengalami penurunan, begitu pula sebaliknya, disaat *earning*

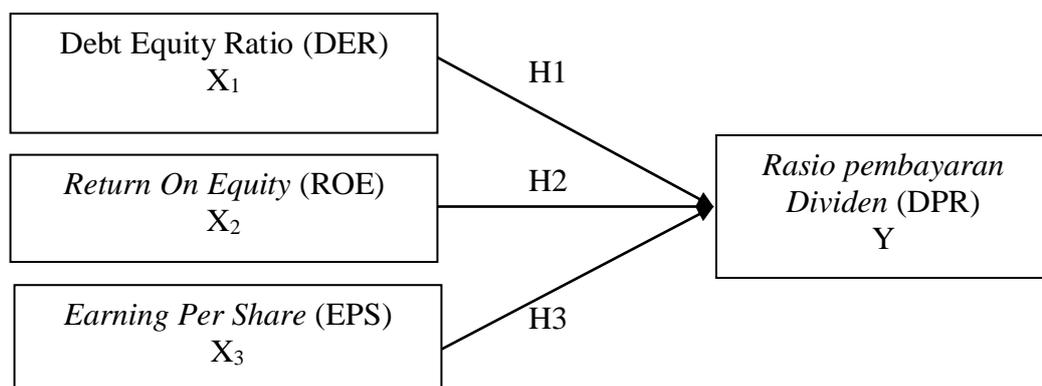
per share (EPS) mengalami penurunan maka *dividend payout ratio* perusahaan akan naik (Weston & Brigham, 2001:26).

Hal ini didukung oleh penelitian Noviana (2011), Hermawan (2014), dan Rokhimatul (2014) menunjukkan *Earning per Share* berpengaruh signifikan terhadap *dividend payout ratio*.

2.4 Kerangka Pemikiran

Variabel independen yang peneliti ambil adalah *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return On Equity* (ROE), *Earning Per Share* (EPS) dan variabel dependennya adalah *Dividend Payout Ratio* (DPR) berdasarkan penjabaran diatas dapat digambarkan kerangka pemikiran sebagai berikut :

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Penelitian



Sumber : Diolah oleh peneliti

2.5 Hipotesis

Hipotesis yang peneliti ajukan adalah sebagai berikut :

H1 = *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Rasio Pembayaran Dividen.

H2 = *Return on Equity* (ROE) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Rasio Pembayaran Dividen.

H3 = *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Rasio Pembayaran Dividen.